

TEOLOGI PERDAMAIAN DAN KERUKUNAN ANTAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER

Theguh Saumanti

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This article explores the concept of Islamic theology of peace and interfaith harmony through the perspective of Asghar Ali Engineer, particularly focusing on the essence of Islam, theology of peace, and interreligious harmony. The article employs a literature study method, analyzing and interpreting Engineer's works. Asghar Ali Engineer, an Indian Muslim scholar and intellectual, advocates for peace and pluralism in Islam, emphasizing the importance of Tauhid (the Oneness of God) as a foundation for social justice and peace. His approach integrates the concept of liberation theology, emphasizing the necessity of liberating humanity from oppression and injustice. Engineer interprets Tauhid not merely as a religious ritual but as a social structure that fosters equality and peace. He argues that true peace in Islam involves respecting religious diversity and eliminating coercion in faith. The study affirms that Engineer's theology of peace is relevant in multicultural and multireligious contexts like Indonesia and can offer an alternative approach to resolving interfaith conflicts. Engineer's emphasis on dialogue and understanding among different faiths is crucial for enhancing harmony and reducing societal polarization..

Keywords: Asghar Ali Engineer, Theology of Peace, Religious Harmony.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep teologi perdamaian Islam dan kerukunan antaragama melalui pemikiran Asghar Ali Engineer, khususnya mengenai esensi Islam, teologi perdamaian, dan kerukunan antar agama. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis karya-karya Engineer dan menginterpretasikannya. Asghar Ali Engineer, seorang ulama dan intelektual Muslim India, mengadvokasi perdamaian dan pluralisme dalam Islam, menekankan pentingnya Tauhid (Keesaan Allah) sebagai dasar untuk keadilan sosial dan perdamaian. Pendekatannya menggabungkan konsep teologi pembebasan, menekankan pentingnya membebaskan umat manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Engineer menafsirkan Tauhid tidak hanya sebagai ritual agama tetapi sebagai struktur sosial yang mendorong kesetaraan dan perdamaian. Ia berargumen bahwa perdamaian sejati dalam Islam melibatkan penghormatan terhadap keragaman agama dan penghapusan paksaan dalam beragama. Kajian ini menegaskan bahwa teologi perdamaian Engineer relevan dalam konteks multikultural dan multireligius seperti di Indonesia dan dapat menjadi pendekatan alternatif untuk mengatasi konflik antar agama. Penekanan Engineer pada dialog dan pemahaman antar agama yang berbeda sangat penting untuk meningkatkan kerukunan dan mengurangi polarisasi masyarakat.

Kata Kunci: Asghar Ali Engineer, Teologi Perdamaian, Kerukunan Beragama

A. Pendahuluan

Kerukunan antar agama adalah sebuah hal yang sangat penting dalam masyarakat, terutama di negara dengan keragaman agama seperti Indonesia. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki konsep toleransi dan kerukunan yang sangat kuat. Hal ini terlihat dalam sejarah Islam di Indonesia, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama lain secara harmonis (Mujahidin, 2017). Pada masa kerajaan Islam di Indonesia, umat Islam hidup berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama lain secara damai. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti tradisi gotong royong dalam masyarakat, saling membantu dalam perayaan agama, dan toleransi terhadap kepercayaan yang berbeda (Hasan, 2021).

Pada era globalisasi dan modernisasi ini, konflik antar agama masih menjadi isu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Meskipun Islam memiliki konsep kerukunan antar agama yang sangat kuat, pada kenyataannya masih terdapat konflik antar agama yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya (Syukron, 2017). Menurut (Syamsuddin, 2020) konflik antar agama sering terjadi karena adanya ketidakpahaman, prasangka, dan kepentingan politik yang berbeda di antara kelompok agama. Dalam konteks tersebut, melihat perspektif dari tokoh-tokoh agama yang telah berhasil menciptakan perdamaian melalui pengembangan pemikiran mereka masih merupakan hal yang sangat penting. Salah satunya adalah pemikiran Asghar Ali Engineer yang merupakan seorang ulama dan intelektual muslim dari India yang banyak memberikan perhatian dan memperjuangkan pluralisme dan toleransi agama di India (Siddique & Alam, 2020).

Latif (2018b) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pemikiran Engineer tentang tauhid Islam telah memperkuat argumen tentang pluralisme dan kerukunan antar agama. Artinya perspektif Engineer tentang tauhid dalam konteks Islam pada dasarnya dapat menjadi landasan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Selain itu, Engineer juga sangat berkontribusi besar dalam pengembangan teologi perdamaian. Pemikirannya telah menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan pluralisme, toleransi, dan kerukunan antar agama. Menurut Munir & Munafiah (2019) Engineer telah menjadi contoh teladan bagi banyak orang dalam memperjuangkan perdamaian dan

kesetaraan di Masyarakat, terutama dalam memperjuangkan hak-hak minoritas, kesetaraan dan keadilan.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep penting dalam pemikiran Engineer, terutama mengenai esensi Islam, teologi perdamaian, dan kerukunan antar agama. Fokusnya adalah pada bagaimana Engineer menginterpretasikan Islam dalam konteks modern, menanggapi kesalahpahaman tentang Islam, dan menekankan pentingnya dialog dan toleransi antar keyakinan untuk menciptakan harmoni sosial. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Engineer dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan menyuarakan pluralisme dalam konteks sosial-politik.

B. Metode

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan filosofis, memanfaatkan hermeneutika untuk menginterpretasi dan memahami teori atau konsep-konsep dari tokoh tertentu. Menurut Bakker & Zubair (2015) hermeneutika memfasilitasi pemahaman mendalam tentang teks. Sumber data utama dalam kajian ini adalah karya-karya Asghar Ali Engineer, khususnya yang berkaitan dengan teologi perdamaian dan kerukunan beragama. Beberapa buku penting seperti "Islam and the Concept of Tolerance" (2003b), "Islam and Inter-Faith Relations" (1998), "The Challenge of Pluralism: Paradigms from Muslim Contexts" (2004), dan "Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam" (2003a), menjadi referensi utama. Artikel dan penelitian terdahulu yang relevan juga dimasukkan sebagai bagian dari data. Analisis teks dilakukan melalui pembacaan dan pemahaman yang mendalam terhadap tulisan-tulisan Engineer. Proses ini melibatkan pembacaan kritis dan interpretasi atas pemikiran Engineer mengenai teologi perdamaian dan kerukunan beragama. Hasil analisis teks ini digunakan untuk membangun argumentasi filosofis mengenai pandangan Engineer, mengeksplorasi relevansinya dalam konteks keberagaman agama dan budaya, khususnya di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Asghar Ali Engineer dan Pemikirannya

Asghar Ali Engineer adalah seorang ulama dan intelektual muslim India yang lahir pada tanggal 17 Maret 1939 di kota Salumbar, Rajasthan, India. Ayahnya, Rahmat Ali Engineer, adalah seorang pengusaha yang aktif dalam gerakan kemerdekaan India dan menjadi anggota Kongres Nasional India. Asghar Ali Engineer menempuh pendidikan di Universitas Bombay, di mana ia meraih gelar sarjana dalam bidang Sosiologi dan Filsafat. Selama kuliah, ia aktif dalam gerakan mahasiswa dan terlibat dalam gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak minoritas muslim di India. Setelah lulus, ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri dan meraih gelar master dalam bidang Sosiologi dari Universitas Warwick, Inggris (Siddique & Alam, 2020).

Setelah kembali ke India pada tahun 1970, Asghar Ali Engineer terus aktif dalam gerakan sosial dan politik, terutama dalam memperjuangkan hak-hak minoritas muslim. Ia mendirikan Institut Studi Minoritas (*Institute of Islamic Studies*) di Mumbai pada tahun 1980-an, yang bertujuan untuk mempromosikan dialog antar agama dan memperjuangkan hak-hak minoritas muslim. Selain aktif dalam gerakan sosial dan politik, Asghar Ali Engineer juga seorang intelektual muslim yang produktif. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang berbagai topik, termasuk Islam, pluralisme, hak-hak minoritas, dan feminisme dalam Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah buku “Islam dan Pluralisme“ yang diterbitkan pada tahun 1997 (Mun'im, 2011).

Asghar Ali Engineer merupakan seorang intelektual yang sangat produktif. Ia menulis artikel di beberapa koran terkenal di India seperti *Indian Express*, *The Times of India*, *Telegraph*, *Statesman*, *The Hindu*, dan lain-lain. Pada tahun 2004, ia meraih penghargaan *Right Livelihood Award* dari Yayasan Swedia yang berpusat di Stockholm. Penghargaan tersebut dianggap sangat bergengsi dan setara dengan Nobel. Asghar Ali pantas mendapat penghargaan tersebut karena selama 40 tahun ia telah berjuang untuk menciptakan perdamaian dan keselarasan di masyarakat, terutama di India dan Asia Tenggara secara umum. Penghargaan tersebut bukanlah satu-satunya yang diterima oleh Asghar Ali, pada tahun 1983, ia mendapat gelar (D.Lit) dari Calcutta University untuk menghargai karyanya yang fenomenal tentang harmoni komunal. Pada tahun 1987, ia juga menerima *The Distinguished Service Award* dari *International Student Assembly* dan *Indian Student Assembly, USA*. Selain itu, pada tahun 1990 ia juga mendapat *Dalmia Award* dan beberapa gelar doktor serta penghargaan lainnya. Ia bahkan menerima *R.B.*

Joshi Inter-Faith Award dari organisasi Kristen di wilayah Tamil Nadu (Negara & Muin, 2022).

Juliani dan Hambali memaparkan bahwa pemikiran Asghar Ali Engineer didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ia juga berperan dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan mempromosikan kerukunan antar agama dalam masyarakat yang multikultural. Ia menolak pandangan ekstremis dan menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan sejarah dalam memahami ajaran Islam (Juliani & Hambali, 2022).

Pemikiran Asghar Ali Engineer sangat dipengaruhi oleh beberapa tokoh penting, seperti Muhammad Iqbal, seorang penyair dan filosof Muslim yang memainkan peran penting dalam gerakan kemerdekaan India, dan Maulana Abul Kalam Azad, seorang ulama dan politikus yang memimpin gerakan kemerdekaan India dan menjadi menteri pendidikan pertama India setelah kemerdekaannya. Selain itu, pemikiran Engineer juga dipengaruhi oleh sejumlah pemikir Barat, seperti Friedrich Nietzsche, Karl Marx, dan Michel Foucault, yang memberikan pengaruh besar pada pandangannya tentang agama, politik, dan Masyarakat (Rasyid Ridho, 2021).

2. Teologi Perdamaian dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer

Teologi perdamaian adalah suatu konsep teologi yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan antara manusia serta lingkungan sekitarnya. Secara bahasa, “teologi” berasal dari bahasa Yunani “*theologia*” yang terdiri dari kata “*theos*” yang berarti “Tuhan” dan “*logos*” yang berarti “kata” atau “pemikiran”. Secara harfiah, teologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang pemikiran atau kata-kata mengenai Tuhan (Ghazali, 2015). Sedangkan “perdamaian” berasal dari kata dasar “dama” yang berarti tenang, tidak ada konflik, dan tidak ada pertentangan. Secara umum, perdamaian mengacu pada keadaan di mana tidak ada kekerasan atau konflik (Syafii, 2017).

Menurut Hassan Hanafi, makna kedamaian berasal dari kata *asalam* yang berarti menyerahkan diri kepada Tuhan dan tidak kepada yang lainnya. Hal ini memiliki dua makna yaitu menolak kekuasaan transendental dan menerima kekuasaan transendental. Definisi kedamaian harus direkonstruksi agar sejalan dengan teologi baru yang berfokus pada manusia sebagai kalam dan analisis percakapan (Taufik, 2020). Dalam perspektif universal, kedamaian memiliki makna suasana tenteram, bahagia dan moderat serta

perilaku yang mengarah pada keseimbangan. Teologi sendiri merupakan ilmu yang bertugas sebagai dasar atau inti ajaran suatu agama dan damai merupakan cita-cita luhur yang ingin dicapai oleh setiap ciptaan-Nya. Oleh karena itu, teologi damai membahas dasar ajaran agama tentang bagaimana mencapai kedamaian yang diidamkan oleh setiap ciptaan-Nya di dunia. Meskipun Islam sering dikaitkan dengan kekerasan dan jihad, hal tersebut tidak benar karena Islam mengajarkan perdamaian dan keadilan, serta pemboman yang dilakukan oleh para teroris bukanlah bentuk jihad yang sesuai dengan ajaran Islam (Hajam, 2018).

Menurut Agil Siradj (2015), teologi perdamaian dapat diartikan sebagai studi dan refleksi tentang cara-cara untuk menciptakan perdamaian, keselarasan, dan kesejahteraan di antara manusia dan antara manusia dengan alam semesta, yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu. Teologi perdamaian mencakup aspek-aspek seperti etika, spiritualitas, dan praktik-praktik keagamaan yang berkaitan dengan perdamaian dan keadilan sosial. Konsep ini menggabungkan pemahaman tentang ajaran agama dengan upaya untuk mencari jalan bagi perdamaian yang berkelanjutan, dan mendorong umat beragama untuk berkontribusi aktif dalam mewujudkan perdamaian di dunia ini. Teologi perdamaian dapat dianggap sebagai upaya untuk membawa transformasi yang lebih besar dari konflik atau kekerasan menuju perdamaian dan keadilan, melalui pendekatan yang bercorak agama, spiritual, dan kemanusiaan (Soedjono, 2021).

Engineer menekankan bahwa teologi harus mempunyai fungsi pembebasan bagi manusia, bukan hanya sekedar menjadi doktrin dogmatik yang dipegang teguh tanpa memandang realitas sosial yang ada di sekitar kita. Teologi harus mengabdikan kepada masyarakat dan memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Konsep Teologi Pembebasan ini sangat relevan dengan situasi sosial-politik yang ada di India, terutama terkait dengan ketimpangan sosial, diskriminasi, dan kekerasan antar agama. Oleh karena itu, Engineer berupaya untuk membangun suatu konsep teologi perdamaian yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Teologi Pembebasan, sehingga mampu memberikan solusi atas masalah-masalah sosial dan menciptakan keharmonisan antar umat beragama (Fanani, 2022). Dalam pemikirannya, Engineer memadukan konsep teologi perdamaian dengan Teologi Pembebasan, suatu pendekatan teologis yang menempatkan keberpihakan kepada kaum miskin dan terpinggirkan sebagai fokus utama (Negara & Muin, 2022).

Engineer memandang bahwa ketika mempelajari teologi atau kalam dalam Islam, tauhid harus menjadi dasar ajaran Islam. Tauhid dalam pandangannya tidak hanya terkait dengan melakukan ritus-ritus keagamaan, melainkan juga mengacu pada struktur sosial yang mengakomodasi kaum mustadafin dan mendorong terciptanya perdamaian (Prawira Negara, 2023). Dalam konteks kajian teologi Islam, tauhid merupakan konsep dasar yang sangat penting. Tauhid merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu di alam semesta. Namun, menurut Engineer, tauhid tidak hanya terkait dengan ritual-ritual keagamaan semata, tetapi juga harus diimplementasikan dalam struktur sosial untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di Masyarakat (Putra & Amril, 2019). Oleh karena itu Engineer (2004) menekankan bahwa konsep anti-kekerasan, keadilan, kebenaran, toleransi, cinta, dan kasih sayang perlu ditanamkan di dalam diri setiap pemeluk agama karena umat Islam yang sempurna adalah mereka yang memiliki dan memberikan rasa kasih sayang, sabar, serta bersikap adil.

Lebih lanjut, meskipun banyak orang yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, kenyataannya Islam jauh dari unsur kekerasan dan tidak ada hubungan sama sekali antara kekerasan dengan agama. Kekerasan yang terjadi di berbagai tempat hanya sebagai fenomena sosial dan politik. Al-Quran memang menggambarkan situasi politik dan sosial pada waktu itu, termasuk seputar perang, namun perdamaian tetap merupakan ideologi dan tujuan, bukan kekerasan. Agama Islam atau agama mana pun tidak memandang kekerasan sebagai bagian dari tujuan yang ideal. Allah SWT menciptakan potensi umat manusia untuk berbuat kekerasan, namun sekaligus menanamkan hasrat kuat untuk perdamaian, seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Tin [95]: 4-5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”

Dalam pandangan Engineer (1998), ayat tersebut menjelaskan bahwa bentuk paling sempurna adalah tujuan dan kehendak Allah agar manusia menuju perdamaian. Orang yang mencapai bentuk paling sempurna adalah mereka yang selalu memperhatikan lingkungan sekitar mereka dan membantu orang-orang yang lemah serta tertindas. Bentuk paling sempurna ini adalah tingkatan tertinggi dalam jihad dan harus dimiliki oleh setiap

manusia. Orang-orang seperti itu selalu berjuang dengan keras untuk menghindari godaan, ketamakan, dan kekuasaan.

Menurut Engineer, teologi perdamaian didasarkan pada pemahaman dan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang adil dan maha pengasih. Oleh karena itu, ketika seseorang mempercayai Tuhan yang sama, maka itu harus membawa kita lebih dekat satu sama lain, bukan menghasilkan konflik dan permusuhan. Perdamaian sejati hanya dapat tercapai melalui penghormatan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Agama dan kepercayaan memiliki nilai dan prinsip yang sama, yang pada akhirnya menuntun pada harmoni dan perdamaian (Karwadi et al., 2021). Gagasan ini membentuk dasar pemahaman teologi perdamaian sebagai ilmu yang membahas dasar ajaran agama tentang apa dan bagaimana mendapatkan suatu kedamaian yang diidamkan oleh setiap ciptaan-Nya di dunia (Jat, 2014). Teologi perdamaian memandang bahwa perdamaian merupakan suatu cita-cita luhur yang ingin dicapai dan didambakan setiap ciptaan-Nya. Teologi Pembebasan memandang bahwa perdamaian yang sejati hanya dapat tercapai jika manusia memperoleh kemerdekaan dari segala bentuk penindasan (Engineer, 2003). Oleh karena itu, Teologi Pembebasan memiliki tujuan yang sama dengan Teologi Perdamaian yaitu menciptakan perdamaian yang sejati. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, Teologi Pembebasan menekankan perlunya membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam pandangan Engineer, terdapat tiga poin penting dalam Teologi Pembebasan yang mendasari pemahaman teologi perdamaian, yaitu tauhid, gerakan, dan keadilan.

1) Tauhid

Dalam kajian teologi Islam, tauhid merupakan inti ajarannya yang tidak terpisahkan. Namun, dalam pandangan Engineer sebagai seorang pemikir Islam kontemporer yang terkenal dengan teologi pembebasannya, tauhid memiliki makna yang lebih luas sebagai struktur sosial pembebasan manusia dari perbudakan. Melalui bukunya “Teologi Pembebasan”, Engineer menjelaskan bahwa tauhid harus dipahami dari perspektif sosial, bukan hanya sebagai keesaan Tuhan semata (Fanani, 2022). Teologi pembebasan yang berbeda dengan teologi tradisional menginterpretasikan tauhid sebagai kesatuan manusia yang tidak dapat terwujud tanpa adanya masyarakat kelas yang bebas dari segala bentuk penindasan. Oleh karena itu, konsep tauhid dalam teologi pembebasan

Engineer menuntut adanya kesetaraan sosial dan struktur masyarakat yang merdeka dari perbudakan (Mansur, 2011).

Secara umum, konsep tauhid dalam Islam memiliki kaitan erat dengan semangat Al-Quran dalam menciptakan keadilan dan kebajikan. Engineer, sebagai tokoh pemikiran Islam kontemporer dan teologi modern, menafsirkan tauhid dalam Teologi Pembebasannya sebagai keesaan Tuhan dan kesatuan manusia yang tidak akan terwujud tanpa adanya masyarakat kelas. Agama Islam juga tidaklah bersifat eksklusif yang memicu fanatisme atau perpecahan, namun memegang nilai-nilai kemanusiaan yang penting danantisipasi terhadap penyelewengan dan manipulasi sejarah. Hal ini juga berlaku untuk agama-agama lain yang menentang tindakan kekerasan dan diskriminasi (Sunarti & Sari, 2021). Engineer percaya bahwa setiap agama memiliki pengalaman yang membebaskan dan menekankan pada nilai-nilai seperti kebenaran, anti kekerasan, keadilan, kesetaraan, kasih sayang, toleransi, dan cinta yang harus dipegang oleh setiap umat beragama (Engineer, 2003)

Konsep tauhid melibatkan dimensi emosional, di mana seseorang memadukan segala kemampuan dan kekuatannya untuk mencapai hakikat tunggal, mutlak, universal, dan menyeluruh yang hanya dapat dicapai melalui pemikiran yang suci dan murni. Tauhid tidak hanya sekedar teori tentang konsep-konsep tauhid yang mungkin atau wajib, melainkan proses mengintegrasikan pemikiran dan realitas yang ada. Hal ini bertujuan untuk mencegah asimilasi pemikiran asing yang dapat mengubah arah tauhid dari dimensi praktis menjadi sesuatu yang bersifat teoritis.

Dalam pemikiran Engineer, Tauhid dalam Islam bukan hanya sekedar mengesakan keberadaan satu Tuhan, namun juga mencakup kesatuan dan kesamaan manusia di hadapan Allah. Konsep Tauhid dalam Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam beragam bentuk, suku, dan agama, namun tetap memiliki kesamaan dan kesatuan dalam mempersembahkan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, pemahaman Engineer tentang Tauhid memperkuat argumennya tentang pluralisme dan kerukunan antar agama (Syafii, 2017).

2) Gerakan

Untuk menjadi penganut teologi pembebasan yang sejati, tentu saja iman yang kuat sangat diperlukan. Menurut Engineer yang dikutip oleh Muhaemin Latif, iman bukanlah sekedar keyakinan abstrak, tetapi melandasi perjuangan keras untuk

mewujudkan masyarakat yang adil. Arti sebenarnya dari iman, yang berasal dari kata Arab "*Amana*" adalah keselamatan, kedamaian, perlindungan, keandalan, kepercayaan, dan keyakinan. Jadi, orang yang memiliki iman yang sejati akan menunjukkan kualitas-kualitas tersebut, yaitu dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, serta meyakini semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan (Latif, 2018).

Dalam pandangan Engineer, iman yang kuat merupakan landasan utama bagi teologi pembebasan yang harus dipegang oleh umat beragama. Engineer menekankan bahwa iman tidak hanya sekadar keyakinan, tetapi juga melahirkan sikap yang baik dan memberikan kedamaian dalam kehidupan sosial. Iman yang kuat memungkinkan manusia memberikan sumbangsih kepada orang lain dengan cara berbagi kebaikan dan menebarkan suasana perdamaian di bumi ini. Sebagai seorang muslim, seseorang dapat mengimplementasikan hal ini dengan baik (Engineer, 2004).

Asghar Ali mengajarkan bahwa untuk menjadi mukmin sejati, seseorang harus terlibat dalam pembentukan masyarakat yang adil dengan cara membantu anak yatim, orang yang tertindas, dan orang yang terpinggirkan. Semua orang harus membantu sesama yang membutuhkan, karena di hadapan Tuhan, semua manusia sama dan tidak ada yang berbeda. Oleh karena itu, kepekaan terhadap sesama seharusnya menjadi sifat yang melekat pada umat beragama.

Gerakan yang ditekankan kepada seorang mukmin adalah untuk mengimplementasikan paham tauhidnya dengan memperhatikan kesejahteraan sesama manusia. Engineer menyajikan suatu makna iman yang berbeda dari makna umumnya, dimana makna tersebut berimplikasi pada perubahan definisi Kafir sebagai lawan kata dari iman. Menurut Engineer, Kafir bukan hanya mengacu pada ketidakpercayaan religius seperti yang dipahami dalam teologi tradisional, tetapi juga mencakup penolakan dan perlawanan terhadap sistem dan masyarakat yang adil dan egalitarian, serta menjadi bagian dari bentuk eksploitasi dan penindasan (Munir & Munafiah, 2019).

3) Keadilan

Dalam teologi pembebasan, unsur terakhirnya adalah keadilan, namun konsep keadilan yang dibicarakan di sini tidak lagi berhubungan dengan konsep-konsep metafisik tentang Tuhan atau keadilan pada hari kebangkitan seperti dalam pemahaman Islam klasik. Menurut Engineer, keadilan merujuk pada kamus Munjid Ma'luf, dan istilah keadilan dalam Al-Quran diterjemahkan sebagai '*adl*' atau *qist*. '*Adl*' dalam bahasa Arab

tidak hanya berarti keadilan, tetapi juga mengandung arti yang sama dengan penyamarataan dan kesetaraan. Lawannya adalah *zulm* dan *jaur*, yang berarti kejahatan dan penindasan (Latif, 2018).

Latif menjelaskan bahwa keadilan menjadi fokus penting dalam memahami Islam yang memberikan kebebasan. Keadilan dalam masyarakat menjadi elemen krusial dalam pandangan ini. Menurut Engineer, keadilan merupakan bagian integral dari takwa yang tidak hanya dipahami sebagai konsep ritual, tetapi juga terkait dengan keadilan sosial dan ekonomi (Latif, 2018). Oleh karena itu, Engineer menekankan bahwa Islam sangat peduli terhadap terciptanya keadilan dalam masyarakat. Bagi Engineer, keadilan sosial dan ekonomi merupakan bagian integral dari pemahaman Islam yang sangat memperhatikan kemanusiaan. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya sikap peduli dan adil bagi umat Islam terhadap lingkungan sekitarnya (Engineer, 2003).

Engineer mengelompokkan keadilan menjadi dua bagian penting, yaitu keadilan dalam bidang pertanian (agrikultur) dan keadilan dalam bidang perdagangan. Dalam bidang pertanian, Engineer menentang kapitalisme dan memberikan perhatian besar terhadap terciptanya keadilan bagi masyarakat di tingkat bawah, sesuai dengan pandangan teologi pembebasannya. Sementara itu, dalam bidang perdagangan, Engineer memperhatikan dengan serius tuntutan Al-Quran untuk berperilaku jujur dalam transaksi perdagangan dan memberikan sanksi yang berat kepada orang yang melakukan eksploitasi terhadap orang lain. Dalam konteks perdagangan ini, keadilan dan kebajikan saling mendukung satu sama lain (Salim, 2020).

3. Tafsir Asghar Ali Engineer Tentang Kerukunan Beragama Dalam Islam

Asghar Ali Engineer adalah seorang tokoh Islam yang menyerukan sebuah gagasan tentang teologi pembebasan Islam yang mengusung konsep perdamaian. Salah satu hasil pemikirannya mengenai teologi perdamaian Islam adalah tentang hubungan antar agama. Teologi perdamaian ini mempertahankan kesatuan manusia dan selalu berupaya mencapai kesatuan itu dengan menyingkirkan perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama (Dandi, 2017).

Engineer berpendapat bahwa pandangannya mengenai kerukunan antar agama dapat ditemukan dalam konsep pluralitas dalam agama atau teologi. Menurutnya, teologi harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan manusia yang selalu berubah. Allah

memiliki sifat *rubbubiyat* “*rahmatan lil alamiin*” yang merujuk pada pemeliharaan seluruh alam, termasuk makhluk hidup dan benda mati. Konsep ini tidak hanya menekankan persatuan seluruh umat manusia, tetapi juga kesatuan seluruh alam semesta (Negara & Muin, 2022).

Menurut Engineer, aspek terpenting dalam pluralisme adalah kerukunan, sikap keterbukaan, toleransi, dan saling menghormati agama-agama lain tanpa memaksakan kehendak dalam beragama. Engineer memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kerukunan beragama dalam Islam. Menurutnya, Islam menempatkan kerukunan dan perdamaian sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. (Engineer, 2003a) Pemahaman ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Engineer mendasarkan argumennya tersebut pada Q.S. Al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Engineer mengatakan bahwa dalam Islam, terdapat penghargaan terhadap eksistensi, ajaran, dan hak hidup agama-agama lain, sehingga tidak tepat jika kita menolak keberadaan dan menghakimi serta memaksakan kehendak kita atas agama orang lain. Islam mengakui keberadaan agama-agama lain dan memberikan pengakuan terhadap hak masing-masing agama untuk eksis, serta memberikan kebebasan kepada penganut agama untuk menjalankan ibadah sesuai kebenaran yang diyakininya (Engineer, 2004). Engineer menggunakan ayat Q.S. Al-Kafirun (109): 1-6 dalam Al-Quran sebagai pendukung argumennya bahwa kebebasan berkehendak ini diakui dalam Islam (Latif, 2018b).

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Engineer mengungkapkan bahwa meskipun Al-Quran menyatakan bahwa Islam adalah agama yang diterima oleh Allah, namun pada saat yang sama, Al-Quran juga melarang adanya paksaan dalam memeluk agama. Manusia diberi kebebasan untuk memilih kepercayaannya sendiri, baik menerima Islam atau menolaknya (Engineer, 2004). Oleh karena itu, Islam mengakui bahwa manusia di dunia ini tidak mungkin sepakat dalam semua hal, termasuk dalam masalah keyakinan beragama. Setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya dan pahala atau hukuman akan bergantung pada tindakan mereka. Pemahaman umat muslim terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pluralitas sosial dan agama telah menghasilkan sikap toleransi, keterbukaan, dan keadilan sepanjang sejarah Islam. Engineer mencontohkan sikap ini yang tercermin dalam teladan Nabi Muhammad Saw dalam berinteraksi dengan umat non-muslim pada masa itu. Teladan Nabi Saw tercermin dalam Piagam Madinah, dokumen politik resmi pertama yang menetapkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama (Engineer, 2004).

Menurut (Quraish Shihab, 2022), Islam adalah agama damai yang dikehendaki oleh Allah untuk menjamin kedamaian bagi setiap orang. Menurutnya, jika seseorang dipaksa untuk memeluk Islam, maka tidak akan ada keikhlasan dalam hatinya. Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh konkret tentang bagaimana komunitas yang memiliki perbedaan agama dan adat istiadat dapat hidup dalam damai dan harmonis untuk menciptakan kebersamaan dan menghormati kewajiban dalam mempertahankan sebuah komunitas atau negara. Bagi Engineer, pluralisme berarti menghargai keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengan mereka serta saling bersaing dalam hal kebaikan dan tidak saling mencela satu sama lain. Dia juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki hukum sendiri dalam beragama dan memiliki keunikan masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh Engineer dalam Q.S. Al-Maidah (5): 48.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Dalam pandangannya, kerukunan beragama dalam Islam mencakup beberapa hal. Pertama, saling menghormati dan tidak merendahkan agama dan keyakinan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Islam yang mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan toleransi terhadap perbedaan. Kedua, saling membantu dan berlaku adil terhadap sesama tanpa memandang agama atau suku. Ketiga, tidak melakukan kekerasan atau tindakan diskriminatif terhadap orang lain hanya karena perbedaan agama atau keyakinan (Saumantri, 2023).

Engineer berbicara terkait kerukunan beragama bukanlah sekadar toleransi terhadap perbedaan. Toleransi dapat memicu kesenjangan dan ketidakadilan sosial jika tidak diiringi dengan penghargaan dan pengakuan atas keberagaman agama. Oleh karena itu, Engineer mengajukan konsep pengakuan saling sebagai salah satu prinsip utama dalam teologi perdamaian. Konsep ini menyiratkan bahwa setiap agama diakui dan dihormati keberadaannya sebagai jalan menuju kebenaran, dan tidak ada satu agama pun yang memiliki hak eksklusif atas kebenaran (Mansur, 2011).

Dalam membangun teologi perdamaian berbasis kerukunan beragama, Engineer mempertimbangkan pentingnya pengembangan keterampilan dialog antar agama. Keterampilan dialog ini tidak hanya diperlukan untuk memahami agama dan keyakinan orang lain, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan beragama. Kerukunan beragama juga tidak terlepas dari isu-isu sosial dan politik yang memengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya mempertimbangkan faktor sosial dan politik dalam membangun kerukunan beragama.

Engineer memiliki pandangan khusus tentang teologi perdamaian yang menciptakan kerukunan bagi setiap umat beragama. Seperti di India yang memiliki keberagaman agama yang luar biasa, dan kerukunan beragama telah menjadi bagian dari warisan sosial dan budaya negara tersebut. Namun, kekerasan dan konflik antar agama juga sering terjadi di India, terutama di daerah-daerah yang memiliki sejarah perselisihan antar agama, seperti Gujarat dan Kashmir. Engineer merespons situasi ini

dengan menekankan pentingnya dialog antar agama sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan meredakan ketegangan antar umat beragama. Dia mengemukakan praktik-praktik diskriminatif dan intoleransi yang terjadi di masyarakat India, seperti diskriminasi terhadap minoritas dan praktik pembakaran Al-Quran dan masjid oleh kelompok-kelompok ekstremis Hindu (Engineer, 2002).

Dengan konsep teologi perdamaian, (Ashgar Ali Engineer, 2002) mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang bersifat inklusif, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang etnis. Dia juga mengkritik praktik-praktik tradisional yang dianggap merugikan kelompok minoritas, seperti praktik kasta di India yang secara historis memarginalkan kelompok-kelompok yang dianggap rendah.

Pemikiran Engineer tentang teologi perdamaian memiliki relevansi yang cukup penting dalam konteks Indonesia yang merupakan negara dengan masyarakat multikultural dan multireligius. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduknya, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan-kepercayaan tradisional. Keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia (Luthfiyah & Ruslan, 2018).

Pada lintasan sejarah di Nusantara, Indonesia pernah mengalami konflik antar agama yang mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan material yang cukup besar. Salah satu contohnya adalah konflik Poso di Sulawesi Tengah yang terjadi pada tahun 1998 hingga 2001 dan mengakibatkan ribuan orang tewas. Konflik tersebut terjadi antara umat Islam dan Kristen yang saling menyerang dan membunuh satu sama lain. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan agama dan adanya pihak-pihak yang memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan politik (Isnaini, 2017).

Dalam konteks ini, pemikiran Engineer tentang teologi perdamaian berbasis kerukunan beragama dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi konflik antar agama di Indonesia. Melalui pendekatan yang mengedepankan dialog dan pemahaman antar umat beragama, serta penerapan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teologi perdamaian dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan kerukunan antar agama dan mengatasi konflik yang terjadi. Penerapan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai,

dan dialog antar agama dapat membantu mengurangi polarisasi dan meningkatkan pemahaman antar agama.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara umat Islam dan non-Muslim, Engineer menekankan bahwa Islam menuntut umatnya untuk hidup rukun dan damai dengan semua orang, termasuk dengan non-Muslim. Sebagai agama yang universal, Islam mengajarkan kepentingan perdamaian dan keharmonisan dalam hubungan antar umat manusia. Oleh karena itu, menurutnya, kerukunan beragama dalam Islam harus ditunjukkan dengan sikap toleransi dan saling pengertian terhadap perbedaan. Selain itu, Engineer juga menekankan pentingnya menerapkan konsep dialog antar agama dalam menjaga kerukunan beragama dalam Islam. Dialog antar agama, menurutnya, dapat membuka ruang diskusi dan pengertian antara umat beragama yang berbeda, sehingga dapat meminimalisir konflik yang mungkin timbul. Melalui dialog antar agama, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik masing-masing agama, serta membangun sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan (Engineer, 2003).

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Engineer tentang kerukunan beragama dalam Islam sangat relevan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Indonesia memiliki keragaman agama yang sangat kaya, dan telah berhasil membangun kerukunan beragama yang baik selama bertahun-tahun. Namun, kerukunan ini perlu dijaga dan ditingkatkan melalui pengembangan dialog antar agama, pendidikan tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama, serta penerapan nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama dan kebudayaan Indonesia.

D. Kesimpulan

Asghar Ali Engineer memadukan konsep teologi perdamaian dengan Teologi Pembebasan, suatu pendekatan teologis yang menempatkan keberpihakan kepada kaum miskin dan terpinggirkan sebagai fokus utama. Dalam pandangan Engineer, terdapat tiga poin penting dalam Teologi Pembebasan yang mendasari pemahaman teologi perdamaian, yaitu tauhid, gerakan, dan keadilan. Tauhid berarti mempercayai keesaan Tuhan dan menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Gerakan berarti memperjuangkan kemerdekaan manusia dan membebaskan mereka dari segala bentuk penindasan. Keadilan berarti memberikan hak yang sama kepada semua manusia tanpa

terkecuali. Dengan mengadopsi Teologi Pembebasan, maka Teologi Perdamaian dapat diartikulasikan dengan lebih baik. Teologi Perdamaian yang didasarkan pada Teologi Pembebasan menekankan perlunya membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, sehingga perdamaian yang sejati dapat tercapai. Dengan Teologi perdamaian maka dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan kerukunan antar agama dan mengatasi konflik yang terjadi. Penerapan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan dialog antar agama dapat membantu mengurangi polarisasi dan meningkatkan pemahaman antar agama.

Daftar Pustaka

- Agil Siradj, S. (2015). Menggagas Teologi Perdamaian Sunnî-Shî'ah di Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 317. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.317-340>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2015). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Dandi, I. (2017). Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/tamaddun.v5i1.1989?domain=https://www.syekhnrjati.ac.id>
- Engineer, A. A. (1998). *Islam and Inter-Faith Relations*. Sterling Publishers.
- Engineer, A. A. (2002). Islam and Muslims in India. In *Religion, Conflict and Reconciliation* (pp. 239–250). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004494671_023
- Engineer, A. A. (2003a). *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam*. Hope India Publications.
- Engineer, A. A. (2003b). *Islam and the Concept of Tolerance*. Gyan Publishing House.
- Engineer, A. A. (2004). *The Challenge of Pluralism: Paradigms from Muslim Contexts*. Hope India Publication.
- Fanani, R. (2022). Revolusi Tanpa Penindasan: Telaah atas Teologi Pembebasan dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer. *Spiritualis Journal of Sufism and Islamic Thought*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.471%20for%20articles>
- Ghazali, A. M. (2015). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>
- Hajam. (2018). Reformulasi Teologi Dari Eksklusif Ke Inklusif. *ALQALAM*, 35(1), 19. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i3.858>

- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123.
- Isnaini, A. (2017). Kekerasan Atas Nama Agama. *KALAM*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Jat, W. R. (2014). Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.22.1.262>
- Juliani, A., & Hambali, R. Y. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 22–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>
- Karwadi, K., Nugraheni, A. S., & Lestari, S. (2021). Interpreting Islamic Doctrine as The Religion of Liberation in Education (Considering The Thoughts of Asghar Ali Engineer). *International Journal of Education, Language, and Religion*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v3i2.4387>
- Latif, M. (2018a). Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 131–148. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5718>
- Latif, M. (2018b). *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Orbit Publishing.
- Luthfiah, L., & Ruslan, R. (2018). Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama dengan Pendekatan Sosiologi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>
- Mansur, M. (2011). Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama: Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez). *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/inright.v1i1.1219>
- Mujahidin, A. (2017). Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan. *KALAM*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.318>
- Mun'im, A. R. Z. (2011). Epistemologi Feminis Asghar Ali Engineer. *Al'Adalah: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35719/adl.v14i1.509>
- Munir, M., & Munafiah, N. (2019). The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance to Islamic Education Objectives. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.01>
- Negara, M. A. P., & Muin, M. A. (2022). Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.17753>
- Prawira Negara, M. A. (2023). Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.17624>
- Putra, R., & Amril, A. (2019). Teologi Maut Vs Teologi Pembebasan Asghar Ali

- Engineer. *JURNAL AL-AQIDAH*, 11(2), 167–178.
<https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1420>
- Rasyid Ridho, A. (2021). Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2(2), 218–251.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v2i2.36>
- Salim, H. (2020). Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Enginee. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2).
- Saumantri, T. (2023). Prinsip dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 1–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>
- Shihab, M. Q. (2022). *TOLERANSI: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*. Lentera Hati.
- Siddique, K. A., & Alam, M. S. (2020). Asghar Ali Engineer and His Thoughts. *Journal of Asian and African Social Science and Humanities*, 6(2).
- Soedjono, S. R. (2021). Diskursus Pluralisme Agama dalam Perspektif Aksi Komunikatif. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(02), 205–236.
<https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Syafii, S. (2017). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Riyah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(01), 1–28.
- Taufik, M. (2020). Kontekstualisasi Teologi Modern Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 147–164.
<https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2258>